

Memetakan Tantangan dan Peluang Pendidikan Kristiani pada Era Post-Truth

Delf Gustaaf Kalalo

Universitas Kristen Indonesia

Correspondence email: delfkalalo@gmail.com

Abstract

The Industrial Revolution 4.0 has brought advances in economics and technology, touching on social, cultural, and religious aspects. In the Industrial Revolution 4.0 era, society's moral and spiritual values were explicitly disrupted by information technology, where access to information occurred massively, leaving a problem where facts no longer determined truth but by opinions and emotions. This phenomenon is known as Post-Truth. The Post-Truth phenomenon has become a challenge for Christian religious education in building students' Christian values. Based on this information, this research method uses a qualitative approach through literature studies obtained from various literature sources, such as books, journals, and scientific articles relevant to the focus of the research. The results and conclusions show that the post-truth phenomenon affects students in determining the truth of the information received to encourage efforts to increase information literacy about Christian values to students.

Keywords: Christian religious education; post-truth; industrial revolution 4.0

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 telah membawa kemajuan pada aspek ekonomi, teknologi, yang selanjutnya menyentuh sendi-sendi sosial, budaya, dan agama. Pada era Revolusi Industri 4.0, nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat turut terdisrupsi secara khusus oleh teknologi informasi, di mana akses informasi terjadi secara masif dan meninggalkan suatu masalah di mana kebenaran tidak lagi ditentukan oleh fakta melainkan oleh opini dan emosi. Fenomena ini dikenal dengan sebutan Post-Truth (paska kebenaran). Fenomena Post-Truth telah menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Kristen dalam membangun nilai-nilai kekristenan peserta didik. Berdasarkan keterangan tersebut maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil dan kesimpulan menunjukkan bahwa fenomena post truth mempengaruhi peserta didik dalam menentukan suatu kebenaran dari informasi yang diterima sehingga mendorong upaya peningkatan literasi informasi tentang nilai-nilai Kekristenan kepada peserta didik.

Kata kunci: pascakebenaran; pendidikan agama Kristen; revolusi industri 4.0



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v5i1.223>

PENDAHULUAN

Revolusi Industri atau *industrial revolution* adalah perubahan besar-besaran, masif, dan berlangsung cepat di dalam dunia industri, seperti manufaktur, transportasi, pertanian, kesehatan, perdangan, dan lainnya di mana proses produksi yang semula dikerjakan *manual* oleh manusia digantikan tenaga mesin, otomatisasi atau komputerisasi sehingga memiliki nilai tambah (*value added*) yang komersial.¹ Seiring berjalannya waktu, perubahan cepat ini

¹ Fonna Nurdianita, Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam berbagai Bidang (Guepedia Publisher, 2019), 9.

berdampak pada cara pandang dan perilaku masyarakat. Padangan ini dikemukakan oleh Friedman dan Toffler, sebagaimana dikutip oleh Prasetyo, bahwa perilaku sosial masyarakat di masa kini, era revolusi industri 4.0, berubah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor alam dan psikologis masyarakat (psiko-sosial) sehingga berpotensi terjadinya disrupsi di berbagai sektor.²

Selain istilah “revolusi” diartikan sebagai perubahan yang mengubah dasar-dasar dari suatu bidang atau sektor secara cepat, arti kata ini juga linear dengan suatu perubahan ketatanegaraan (politik pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan secara kekerasan, seperti perlawanan melalui senjata. Perubahan yang terjadi tersebut dapat direncanakan atau tidak direncanakan, dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Dengan menjelaskan pengertian ini, maka istilah “revolusi industri” dalam penelitian ini lebih mendekati arti perubahan yang dijalankan tanpa kekerasan, yang terjadi pertama kali di sektor ekonomi, di mana ekonomi agraris berubah menjadi ekonomi industri melalui menggunakan tenaga mesin dalam pengelolaan bahan mentah menjadi bahan siap saji. Selain itu, istilah “revolusi industri” pertama kali diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louise-Auguste Blangue di pertengahan abad 19. Adapun peristiwa-peristiwa yang dimungkinkan menggerakkan revolusi industri, antara lain:³ *Pertama*, gerakan kolonialisme bangsa Eropa terhadap bangsa Asia melalui perluasan wilayah dan penanaman ideologi dan pengaruh politik. *Kedua*, gerakan reformasi di dalam gereja melalui pembaruan ajaran kitab suci dan praktik-praktik keagamaannya, *Ketiga*, perubahan sistem pemerintahan dan masyarakat Perancis dari pemerintahan monarki absolut menjadi demokrasi (revolusi Perancis).

Pada era Revolusi Industri 4.0 yang dimulai sekitar tahun 2011 hingga sekarang (2023), pengembangan sistem komputerisasi semakin maju, di mana masyarakat terhubung satu dan lainnya secara virtual (*cyber physical*) di dalam teknologi informasi digital. Sistem digitalisasi ini telah mendisrupsi sektor ekonomi, budaya, dan sosial sehingga masyarakat ditantang untuk memiliki kemampuan beradaptasi pada perubahan cepat yang berpotensi mempengaruhi perilaku masyarakat. Salah satu perilaku yang nampak pada masyarakat di masa pandemi adalah melakukan interaksi sosial secara virtual, berbelanja dan berdagang secara elektronik (*e-commerce*), serta bekerja dari rumah (*work from home*), di mana pola kerja masyarakat berubah dari bekerja penuh waktu di dalam kantor (*onsite*) menjadi seorang yang bekerja di depan laptop (*online*). Salah satu sektor yang terdampak dari perubahan pesat di Revolusi Industri 4.0, menurut *Mckinsey Global Institute*, adalah sektor lapangan pekerjaan. Otomatisasi mesin produksi dan robotika akan menghilangkan 800 juta lapangan kerja di dunia hingga tahun 2030 karena diambil alih oleh robot. Prediksi ini dapat menjadi ancaman bagi Indonesia secara khusus karena memiliki angkatan kerja dan pengangguran yang tinggi.⁴

Era ini dapat disebut era *self connection*, di mana manusia saling terhubung satu dan lain sehingga interaksi menjadi tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Melalui internet, setiap masyarakat dapat mengakses informasi yang disediakan secara masif, mulai dari opini penulis di laman-laman *website* atau *blog* yang berisi berbagai pandangan, mulai dari penelitian-penelitian faktual hingga teori konspirasi dan penyebaran *hoax* (berita palsu).

² Banu Prasetyo, Umi Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial,” *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”* 5 (2018): 22-27.

³ Murti Ningsih, “Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Teknologi di Indonesia,” *Fakultas Ilmu Komputer* (Januari 2019): 1-12.

⁴ Venti Eka Satya, “Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0,” *Info Singkat: Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik* 10, no. 9 (2018): 19-24.

Dalam koteks ini, masyarakat mudah terjebak dalam distribusi informasi yang masif dan tanpa sadar telah menerima informasi yang penuh kepalsuan. Fenomena ini dikenal sebagai *Post-Truth* atau Paska Kebenaran, di mana dusta mengubur kebenaran atau fakta.

Post-truth itu sendiri merujuk pada budaya politik di mana perdebatan lebih banyak dipengaruhi oleh emosi yang terputus dari rincian kebijakan, dan oleh pengulangan pernyataan yang tidak memperhatikan bantahan fakta. Ini adalah konsep yang semakin penting dalam konteks wacana politik, terutama di era media sosial dan komunikasi digital. Kata "*Post-Truth*" dinobatkan sebagai *word of the year* oleh Oxford Dictionaries pada tahun 2016, mencerminkan penggunaannya yang luas dan signifikansi dalam wacana kontemporer. Istilah ini menandakan situasi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan upaya untuk membangkitkan emosi dan keyakinan pribadi. Dalam lingkungan *Post-Truth*, batasan antara kebenaran dan fiksi menjadi kabur, dan manipulasi emosi dan keyakinan seringkali lebih diutamakan daripada akurasi fakta. *Post-Truth* ditandai oleh prevalensi informasi yang salah, disinformasi, dan "berita palsu," sering kali disebarluaskan melalui platform media sosial dan saluran digital lainnya. Fenomena ini memiliki dampak signifikan pada wacana publik, pengambilan keputusan politik, dan fungsi masyarakat demokratis.⁵ ... Salah satu contoh tentang *Post-Truth* dalam kaitannya dengan pendidikan agama Kristen terlihat pada video seorang pendeta bernama Saifuddin Ibrahim yang diduga menghina tokoh terkemuka agama Islam, nabi Muhammad S.A.W. dan telah ditetapkan sebagai tersangka penistaan agama oleh pihak berwenang pada tahun 2022.⁶ Hingga artikel ini diturunkan, pihak berwenang belum menangkap tersangka untuk dimintai keterangan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa barang bukti tindakan tersebut masih dalam proses verifikasi.

Untuk menemukan *research gap* pada penelitian ini, maka dilakukan penelusuran jurnal-jurnal yang telah dipublikasikan dalam kurun 10 tahun terakhir tentang *Post-Truth* di era revolusi industri 4.0 terkait dengan pendidikan agama Kristen antara lain: *Pertama*, hasil penelitian Mark Phillips Eliasaputra membahas tentang peran pendidikan agama Kristen dalam menyikapi perubahan di era Revolusi Industri 4.0 di tengah derasnya *hoax* akibat fenomena *Post-Truth* (paska kebenaran). Penggunaan piranti teknologi, khususnya bagi generasi muda, digunakan sebagai sarana berkomunikasi atau berelasi, bermain, dan belajar. Di lain sisi, berdampak pada menurunnya relasi sosial, kemampuan berempati, terpapar konten pornografi, *hoax*, ujaran kebencian dan sebagainya sehingga pendidikan agama Kristen perlu merangkul teknologi sebagai media pembelajaran efektif di era Revolusi Industri 4.0.⁷ *Kedua*, penelitian John C. Simon terhadap pendidikan Kristiani di era *Post-Truth* dari tinjauan *hermeneutis* Paul Ricoeur, mengetengahkan bahwa pendidikan berarti kembalinya kesadaran, di mana satunya kata dan tindakan. Kesadaran ini diaplikasikan dalam strategi pembelajaran yang merupakan upaya memulihkan kesadaran peserta didik di tengah tantangan kebohongan dan kebenaran yang sulit dibedakan di era digital ini sehingga dibutuhkan kemampuan literasi yang baik agar kata-kata dari pengetahuan baik yang diperoleh dapat diterjemahkan dalam tindakan.⁸ *Ketiga*, penelitian Sensius Amon

⁵ Marz Wera Mofferz, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no.1 (2020): 3-34.

⁶ Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=5vkdQ8P5GLU>

⁷ Mark Phillips Eliasaputra, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 1-22.

⁸ John C. Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (Oktober 2020): 93-110.

Karlau dan Ivo Sastri Rukua mengetengahkan guru pendidikan agama Kristen di Indonesia belum memiliki kompetensi digital, spiritual, dan multiliterasi yang tanggap terhadap pengaruh *Post-Truth* di era Revolusi Industri 4.0. sehingga guru perlu meningkatkan kompetensinya.⁹

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, tampak penelitian tentang tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen dalam fenomena *Post-Truth* di era Revolusi Industri 4.0 masih sedikit sehingga penelitian ini memiliki potensi kebaruan (*novelty*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen dalam mengatasi fenomena *Post-Truth* di era Revolusi Industri 4.0.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Oleh sebab itu, sistematik penulisan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penelusuran referensi, berupa buku-buku, artikel-artikel pada jurnal, berita, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang dipublikasikan di internet. Kedua, pengkajian dan pengumpulan bahan pustaka memperhatikan gagasan yang dibahas dan penjelasan pokok masalah. Ketiga, penyajian studi pustaka dalam pembahasan dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara masalah, teori, dan penelitian-penelitian yang relevan sehingga pembahasan lebih terfokus pada cara mengetahui tantangan dan menemukan peluang terhadap fenomena *Post-Truth* di era Revolusi Industri 4.0.

Adapun bagian sub-judul dalam menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana pendidikan agama Kristen menyikapi fenomena *Post-Truth* di era Revolusi Industri 4.0 dan?” adalah sebagai berikut. Pertama, menjelaskan definisi *Post-Truth* yang teridentifikasi pergerakannya di era Revolusi Industri 4.0 atau era disrupsi digital dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *Post-Truth*. Kedua, memaparkan dampak *Post-Truth* terhadap pendidikan agama Kristen, khususnya bagi pemahaman iman peserta didik. Ketiga, mengupayakan peningkatan literasi dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Kekristenan serta kerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, orangtua, dan gereja.

PEMBAHASAN

Salah satu inovasi dalam Revolusi Industri 4.0 adalah pemanfaatan media sosial yang menyebarkan informasi yang masif dan berkesinambungan kepada masyarakat, sekaligus mengubah posisi masyarakat dari pengguna pasif menjadi aktif. Selain itu, isi informasi yang diterima masyarakat pun berubah dari karya jurnalistik ilmiah menjadi karya bebas yang merupakan campuran antara tulisan intelektual dan kebohongan. Hasilnya, masyarakat sulit membedakan informasi asli atau palsu karena kebohongan yang terus menerus disampaikan secara emosional akhirnya membangun keyakinan bahwa informasi yang disampaikan adalah kebenaran. Fenomena ini disebut pasca kebenaran (*Post-Truth*).¹⁰

Post-Truth di era Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang terjadi di tengah perkembangan teknologi informasi yang masif, di mana kebohongan yang terang-terangan menjadi lazim dalam masyarakat dan kebenaran atau kejujuran faktual tidak lagi menarik. Hal ini tercermin dalam sikap yang sangat toleran terhadap klaim yang tidak akurat dan tidak didukung oleh data atau fakta. *Post-Truth* juga mencakup perilaku di mana kebenaran

⁹ Sensus Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth pada Era Disrupsi Teknologi Informasi,” *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47-69.

¹⁰ Mark Phillips Eliasaputra, “Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran,” 2-3.

dianggap relatif dan tergantung pada konteksnya. Fenomena ini menggambarkan sebuah realitas kebohongan dan ketidakjelasan informasi yang merajalela dan kebenaran dianggap sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan atau bahkan diabaikan.¹¹ Dalam hal ini, kebenaran objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan upaya-upaya yang menarik emosi.¹² Artinya, di era *Post-Truth* orang tidak mencari kebenaran, tetapi penegasan keyakinan mereka.¹³ Hal yang menarik adalah bagaimana perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menyebabkan penyebaran informasi menjadi cepat dan meluas. Dampaknya, pembentukan opini publik melalui penyebaran informasi ini menjadi semakin signifikan, terutama sebagai alat politik. Saat ini, teknologi berbasis media sosial memainkan peran besar dalam pergeseran perilaku aktor politik, yang menggunakan *platform* ini untuk menyampaikan visi dan misi mereka.

Fenomena Post Truth pun muncul sebagai hasil dari penggunaan intensif teknologi media sosial. Hal ini memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, di mana kebenaran mutlak menjadi kurang jelas, dan opini publik lebih mudah dipengaruhi oleh narasi yang mungkin tidak selalu berdasarkan fakta objektif. Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi, khususnya melalui media sosial, memiliki dampak signifikan terhadap cara opini publik dibentuk dan bagaimana politik dimainkan dalam ranah digital.

Istilah *Post-Truth* pertama kali muncul dalam konteks politik saat persaingan memenangkan kursi parlemen atau tujuan politik lainnya sehingga membentuk istilah *Post-Truth politics*. Steve Tesich, seorang dramawan berdarah Amerika-Serbia, memperkenalkan istilah ini melalui esainya *The Nation* pada tahun 1992. Dalam esai tersebut, Tesich menyampaikan kekhawatirannya yang mendalam terhadap fenomena *Post-Truth*, di mana upaya aktif dilakukan untuk memanipulasi opini publik dengan mengabaikan dan merendahkan fakta atau data objektif. Secara sederhana, *Post-Truth* diartikan sebagai kecenderungan masyarakat mencari membenaran daripada mengejar kebenaran mutlak. Dalam perkembangannya, *Post-Truth* menyeruak dalam kesadaran masyarakat ketika dinobatkan sebagai *word of the year* oleh *Oxford Dictionaries* pada bulan November 2016. Kata tersebut kemudian menjadi populer pada pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2016 dan *Brexit* pada tanggal 23 Juni 2016.¹⁴

Era *Post-Truth* dapat disebut sebagai pergeseran sosial khusus yang melibatkan media utama dan para pembuat opini, di mana fakta bersaing dengan hoax dan kebohongan untuk mendapatkan kepercayaan publik. Media mainstream, yang sebelumnya dianggap sebagai salah satu sumber kebenaran, kini harus mengakui bahwa pembatas antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi semakin kabur. Dengan kata lain, dalam konsep *Post-Truth*, masyarakat cenderung lebih mencari membenaran daripada mengejar kebenaran sejati. Menurut McIntyre, *Post-Truth* merupakan upaya menegaskan supremasi ideologi tertentu dengan memaksakan seseorang mempercayai sesuatu tanpa data atau bukti.¹⁵ Dalam konteks *Post-Truth*, data dan bukti ilmiah tidak lagi penting karena seseorang dapat menyampaikan informasi palsu terus menerus hingga dianggap sebagai

¹¹ Kathleen Higgins, "Post-truth: a guide for the perplexed," *Nature* 540, no. 9 (2016): 1.

¹² Sarit Barzilai, Clark A. Chinn, "A Review of Educational Responses to the "post-truth" condition: Four lenses on "post-truth" problems," *Educational Psychologist* 55, no. 3 (August 2020): 107-119.

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang), 2.

¹⁴ Eddy Cahyono Sugiarto, "Media Sosial, Post Truth, dan Literasi Digital," *Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia* (Oktober 2018). Diakses 16 Januari 2024 <https://setkab.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/>

¹⁵ Lee McIntyre, *Post-Truth* (Massachusetts: MIT Press, 2018), 1.

kebenaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Post-Truth

Pendorong utama perkembangan *Post-Truth* adalah hadirnya teknologi informasi dan literasi masyarakat Indonesia yang tergolong rendah. Munculnya fenomena *Post-Truth* di Indonesia, terutama selama konstelasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: *Pertama*, kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi pemerintah dan masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya respons adaptif dan kongkret dari masyarakat dan pemerintah terhadap fenomena *Post-Truth*, sehingga dinamika politik semakin tenggelam dalam arah tersebut. *Kedua*, dukungan masyarakat terhadap ideologi ekstrem. *Ketiga*, kegelisahan terhadap perubahan dan perbaikan sistem sosial dan ideologi. Pandangan masyarakat dan ideologi yang cenderung konservatif, tidak rasional telah dan melenceng dari dasar negara atau ideologi negara turut berkontribusi pada perkembangan *Post-Truth*. Oleh karena itu, ketiga faktor dapat memicu gesekan antar individu, organisasi, dan potensi konflik vertikal atau horizontal.¹⁶

Post-Truth dan Pendidikan Agama Kristen

Pentingnya memahami dampak *Post-Truth* pada pendidikan agama Kristen saat ini menjadi sorotan utama dalam masyarakat. Dalam kerangka pendidikan Kristen, fenomena *Post-Truth* menantang konsepsi tradisional mengenai kebenaran dan otoritas pengetahuan. Hal ini dapat mengakibatkan pergeseran pemahaman ajaran dan keyakinan agama, serta menyebabkan kaburnya batasan antara fakta dan opini. Pengaruh *Post-Truth* juga berpotensi mempengaruhi keselarasan antara kata-kata dan tindakan dalam konteks pendidikan, yang mungkin membawa dampak negatif seperti kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kehilangan kemampuan membedakan di kalangan peserta didik.¹⁷

Saiful Rohman mengidentifikasi tiga permasalahan dalam pendidikan terkait dengan intoleransi.¹⁸ *Pertama*, desain pembelajaran yang memberi prioritas pada toleransi belum sepenuhnya diterapkan dalam kesadaran pendidikan dan kebijakan. Ideologi toleransi tidak dapat muncul secara spontan tanpa proses pembelajaran yang memadai. Kompetensi spiritual dan sosial diarahkan pada sikap positif secara normatif tanpa adanya pembelajaran ideologis yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Pada masa kini, pemerintah masih berusaha menekankan pendidikan karakter dengan nilai-nilai toleransi, integritas, mandiri, kolaborasi, dan nasionalisme di tingkat satuan pendidikan terendah hingga tertinggi. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk individu yang kritis, empatik, dan terhindar dari intoleransi. *Kedua*, tidak ada pendekatan deradikalisasi dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum. Kurikulum nasional yang direvisi menunjukkan pendekatan saintifik yang harus diterapkan dalam praktik pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Namun, kurangnya pendekatan tersebut dalam mengatasi radikalisme. *Ketiga*, pemikiran global yang bersifat liberal dan pragmatis memiliki pengaruh kuat pada pembuat kebijakan pendidikan. Pemerintah percaya pada empat kompetensi abad ke-21, yaitu *critical thinking, communica-*

¹⁶ Eddy Cahyono Sugiarto, "Media Sosial, Post Truth, dan Literasi Digital," Band. <http://scholar.unand.ac.id/97505/2/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf>

¹⁷ Halim Wiryadinata, "Religious Education and Vaccination: The Concept of Halal, From the Slippery Road to Herd Immunity," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 141–150.

¹⁸ Saiful Rohman, "Masa Depan Intoleransi" Kompas, Juni 2018.

tion, collaboration, dan creativity,¹⁹ namun, diperlukan pendidikan yang didasarkan pada ideologi kebangsaan sebagai penyeimbang. Slogan pendidikan berkarakter dianggap tidak cukup, dan diperlukan strategi pembelajaran yang mengedepankan penanaman ideologi yang toleran, menghargai keragaman, dan mendukung multikulturalisme. Semua upaya tersebut bertujuan untuk melawan bahaya *Post-Truth*.

Langkah pembelajaran yang disebutkan di atas merupakan bagian dari usaha untuk mengembalikan kesadaran. Banyak ahli pendidikan telah meneliti mengapa nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme kini terlihat rapuh dan rentan terhadap konflik atau ketidaksetujuan, yang berakhir dengan munculnya intoleransi dan perpecahan dalam masyarakat.²⁰ Salah satu jawabannya adalah penurunan signifikan dalam budaya literasi atau kebiasaan membaca. Memahami melalui kegiatan membaca merupakan perjalanan yang memakan waktu dan tidak pernah bersifat langsung. Berbagai simbol, bahasa, dan interaksi nyata dengan orang lain menjadi cara untuk membentuk pemahaman. Dengan mengadopsi kebiasaan membaca untuk mencapai pemahaman, kita dapat menghindari kesadaran palsu yang seringkali muncul akibat post-truth. Oleh karena itu, pendidikan melalui budaya membaca dapat dianggap sebagai suatu proyek kesadaran terhadap diri yang bersifat kritis terhadap ilusi subjektivitas yang terkait dengan penutupan informasi, kebohongan, dan penyebaran ujaran kebencian.

Tujuan dari pendidikan agama Kristen ini adalah agar pendidikan tidak hanya berkisar pada peningkatan kognisi melalui kemampuan berpikir dan berbicara, karena kata-kata saja tidak cukup untuk mencerminkan kesadaran. Menurut Ricoeur, kata-kata memiliki arti penuh ketika diterjemahkan menjadi tindakan. Dalam konteks pendidikan, Joseph Ernest Mambu menggambarkan ini sebagai "pendidikan yang memerdekakan," di mana melalui service-learning, pendidik dan pelajar menggali cerita-cerita masyarakat tentang ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan isu-isu lainnya untuk menciptakan tindakan transformasi sosial. Kesadaran pendidikan tercapai ketika kata-kata digabungkan dengan tindakan, dan hasil pendidikan adalah munculnya individu yang utuh berkepribadian dan bermoral, toleran, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan keberlanjutan penciptaan.²¹

Tantangan Pendidikan Agama Kristen terhadap Post-Truth di Era Revolusi Industri 4.0

Tantangan pertama, perubahan cara berpikir tentang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, dampak revolusi industri 4.0 turut memengaruhi perjalanannya. Era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan, tidak hanya dalam hal metode pengajaran, tetapi yang lebih penting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Terdapat penekanan pada pengembangan *soft skill* dan transversal skill, serta keterampilan yang relevan dalam berbagai situasi kerja seperti keterampilan interpersonal, kehidupan bersama, kemampuan menjadi warga negara yang berpikiran global, dan literasi media dan informasi. Kurikulum juga harus mengarahkan peserta didik untuk siap mengha-

¹⁹ Dennis van Roekel, "Global Competence Is a 21st Century Imperative," NEA Education Policy and Practice Department (2010): 1-4. Kai Horsthemke, "'#FactsMustFall'? – Education in a Post-truth, Post-truthful World," *Ethics and Education* (28 June 2017): 1-16

²⁰ Halim Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.

²¹ John C. Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," 104-107.

dapi era revolusi industri, dengan penekanan pada bidang Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika (STEM), serta pembentukan karakter.²² Pendidikan karakter sendiri tidak dapat dipisahkan dari praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab.

Tantangan kedua, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Meskipun terdapat penggunaan perangkat digital dalam menyampaikan Firman Tuhan, Alkitab tetap harus menjadi teks utama, dan para pembicara atau pemberita Firman Tuhan harus menginternalisasi apa yang mereka sampaikan kepada jemaat dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Tantangan ketiga, menjaga relevansi iman Kristen dengan perkembangan teknologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Budiono, "Penyampai Firman Tuhan harus tetap menjaga kemurnian pemberitaannya namun tetap *up to date*, dengan semua sarana yang telah Tuhan sediakan di zaman ini, kepada masyarakat yang memiliki pengetahuan yang telah berkembang dalam perkembangan telekomunikasi yang pesat, globalisasi, dan keterbukaan terhadap berbagai informasi dan komunitas majemuk (pluralis) yang menghargai kemanusiaan. Umat manusia harus dipandu menuju perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang tidak berubah, disampaikan dengan metode dan sarana yang senantiasa berubah".²³

Semua ini menjadi tantangan bagi pendidik Kristen dalam menghadapi perubahan zaman di era Revolusi Industri 4.0 dan setelahnya, sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, gereja dan PAK di sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran yang sesuai dalam mendidik generasi muda Kristen agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi, sambil tetap mempertahankan iman Kristen dan gaya hidup yang sesuai dengan ajaran agama.

Peluang Pendidikan Kristiani terhadap Post-Truth di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam Amanat Agung-Nya, Tuhan Yesus menegaskan, "Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 28:20a). Rasul Paulus juga menyatakan bahwa Tuhan memberikan berbagai jabatan, termasuk pengajar, untuk melengkapi umat-Nya dalam pelayanan dan membangun tubuh Kristus (Ef. 4:11). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dianggap sebagai salah satu tugas gereja yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Gereja seharusnya tidak menganggap PAK sebagai kegiatan sekunder, melainkan harus terintegrasi secara utuh dalam tugas gereja, dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh anggota jemaat.²⁴ Gereja, melalui PAK, memiliki tanggung jawab membimbing dan mendidik generasi muda Kristen agar memiliki pandangan nilai-nilai Kristiani dalam penggunaan teknologi serta menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Langkah awal yang harus diambil dalam pendidikan agama Kristen adalah pengembangan sumber daya pendidik PAK dalam menerapkan teknologi sebagai media ajar. Dalam era Revolusi Industri 4.0, terdapat banyak peluang baru untuk meningkatkan kualitas dan keberagaman dunia pendidikan dengan memanfaatkan teknologi, seperti penerapan gamifikasi dalam proses pembelajaran, penggunaan multimedia canggih, dan pemanfaatan

²² Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0" *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1: 28–43.

²³ Aryanto Budiono, "Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0" *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 124–34.

²⁴ E. G. Homrighausen, I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

realitas ditambah (Augmented Reality, AR). Oleh karena itu, para guru PAK perlu menghindari ketidakpahaman terhadap teknologi dan sebaliknya, harus memperoleh pemahaman terkini mengenai teknologi yang relevan dengan proses pembelajaran yang mereka lakukan, serta memahami tantangan-tantangannya.²⁵

Dalam menghadapi konten hoaks dan berita palsu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendukung usaha untuk memberdayakan peserta didik agar mampu melindungi diri dan mengidentifikasi *hoax*. Cara untuk mencapai hal ini adalah dengan meningkatkan literasi mereka melalui kebiasaan membaca dan menulis dengan tingkat pemahaman yang tinggi, serta mengajarkan keterampilan untuk memahami, menganalisis, menilai, dan menceritakan kembali konten baik dalam bentuk tertulis maupun multimedia. PAK memberikan pemahaman bahwa hoaks dan berita palsu tidak dapat ditoleransi menurut Alkitab, meskipun menjadi tren di era pasca kebenaran seperti sekarang ini. Hoaks dianggap sebagai perbuatan yang berasal dari iblis, karena iblis diidentifikasi sebagai bapa segala dusta (Yoh. 8:44). Sebaliknya, Tuhan Yesus diakui sebagai kebenaran itu sendiri (Yoh. 14:6), dan kebenaran tersebut memberikan kebebasan (Yoh. 8:32). Mengingat Tuhan Yesus mengajarkan untuk selalu berkata benar, bahkan sumpah pun tidak diperlukan lagi (Mat. 5:33–37), kebohongan dan hoaks harus dihindari bukan hanya karena melanggar hukum, melainkan juga karena bertentangan dengan hati nurani. Pendekatan yang paling efektif untuk mengatasi kepalsuan bukanlah melalui strategi, tetapi melalui manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, PAK berperan dalam membentuk individu Kristen yang memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi dan mengekspresikan diri, bersikap terbuka untuk mendengarkan dan berdialog, menerima perbedaan, serta bertanggung jawab.²⁶ Inilah tempat di mana hubungan akhirnya terbentuk sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. PAK juga memiliki peran penting dalam membuka mata generasi muda Kristen di era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca-Kebenaran, bahwa Firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab tetap sangat relevan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Dengan berpedoman pada Alkitab, PAK harus mampu menjawab tantangan untuk membangun hubungan di tengah perkembangan teknologi yang dapat sedikit banyak memengaruhi hubungan nyata antar manusia.

KESIMPULAN

Dampak Revolusi Industri 4.0 terlihat dalam masyarakat, khususnya dalam penyebaran informasi yang cepat dan luas melalui media sosial. Fenomena ini menciptakan kesulitan bagi masyarakat untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang palsu, karena seringkali kebohongan disampaikan dengan penuh emosi, sehingga akhirnya orang meyakini bahwa informasi tersebut merupakan kebenaran. Fenomena ini dikenal sebagai paska kebenaran (*Post-Truth*).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu Kristen yang memiliki keterampilan menganalisis informasi, berkomunikasi secara efektif, bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain, menerima perbedaan, dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi hubungan antarmanusia, PAK memiliki tanggung jawab untuk

²⁵ John C. Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," 14.

²⁶ Halim Wiryadinata, "Philosophy of Nemui Nyimah as an Indonesian Pedagogic Value of Theology for Disability," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 597–611.

memberikan arahan yang bijak.

PAK juga dapat memberdayakan peserta didik agar lebih kompeten dalam melindungi diri dan mengenali *hoax* dengan meningkatkan literasi mereka melalui kebiasaan membaca dan menulis dengan pemahaman tinggi. Selain itu, PAK dapat mengajarkan keterampilan memahami, menganalisis, menilai, dan merespons konten baik dalam bentuk tertulis maupun multimedia. Dalam upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Kekristenan, PAK dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti guru, orangtua, dan gereja. Di era Revolusi Industri 4.0 yang dipengaruhi oleh fenomena *Post-Truth*, PAK memiliki peran krusial dalam membentuk individu Kristen yang memiliki kemampuan analisis, ekspresi diri, dan literasi nilai-nilai Kekristenan. Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait juga menjadi strategi efektif untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam menghadapi perubahan zaman.

REFERENSI

- Barzilai, Sarit, and Clark A. Chinn. "A Review of Educational Responses to the "post-truth" condition: Four lenses on "post-truth" problems." *Educational Psychologist* 55, no. 3 (2020).
- Budiono, Aryanto. "Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0." *Prudentia* 1, no. 3 (2018).
- Eliasaputra, Mark Phillips. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang), n.d.
- Fonna, Nurdianita. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia Publisher, 2019.
- Higgins, Kathleen. "Post-Truth: A Guide for the Perplexed." *Nature* 540, no. 9 (2016).
- Homrighausen, E. G., and I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth pada Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023).
- Lase, Delipiter. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0" SUNDERMANN." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora, dan Kebudayaan* 1, no. 1 (n.d.).
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Massachusetts: MIT Press, 2018.
- Mofferz, Marz Wera. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2020.
- Ningsih, Murti. "Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Teknologi di Indonesia." (Fakultas Komputer) n.d.: 2.
- Roekel, Dennis van. "Global Competence Is a 21st Century Imperative." *Ethics and Education*, 2017.
- Rohman, Saifur. "Masa Depan Intoleransi." *Kompas*, 2017.
- Satya, Venti Eka. "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0." *Info Singkat: Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik* 10, no. 9 (2018).
- Simon, John C. "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020).

Sugiarto, Eddy Cahyono. *Media Sosial, Post Truth, dan Literasi Digital*. Oktober 2018 .
<https://setkab.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/> (accessed Januari 2024).

Trisyanti, Banu Prasetyo dan Umi. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial."
Prosiding SEMATEKSOS (" Prosiding SEMATEKSOS 3, No. 5, 2018: 23.) 3, no. 5 (2018):
23.